KOLABORASI ANTARA JARAN KEPANG DENGAN CAMPURSARI: SUATU BENTUK PERUBAHAN KESENIAN TRADISIONAL

Joko Wiyoso
Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Semarang
Email : jokowiyoso1962@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mediskripsikan bentuk dan materi pertunjukan kesenian Kuda Kepang Turanggasari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai daya tarik dari sisi pertunjukan, grup ini memasukan campursari ke dalam pertunjukan kuda kepang. Perubahan tersebut nampak dari sisi penyaji maupun dari sisi penonton. Dari sisi penyaji perubahan terjadi pada materi pertunjukan yakni yang semula materi pertunjukannya sebuah tari, Saat ini menjadi tari dan musik. Selain materi pertunjukan, perubahan juga terjadi pada unsur-unsur pendukung pertunjukan yang meliputi peraga, tata rias, tata busana, musik, tata suara dan tempat pentas. Perubahan yang terjadi adalah penonton yang semula pasif sekarang menjadi penonton aktif. Artinya, mereka memiliki kontribusi dalam pertunjukan.

Collaboration between Jaran Kepang (Plated Horse Play) and Campursari: an Inovation of Traditional Art

Abstract

The purpose of this study was to describe the form and material art performance of a group of dancers, Kuda Kepang Tutanggasari at Tambahsari Village, Limbangan district, Regency of Kendal. The research method used was qualitative descriptive. The results showed that to make the performance attractive, the dancers bring campursari in Jaran Kepang performance. The change is discernible in performer or its audience. In view of the performer, the performance topics changed, from the former dance to the latter dance and music. Besides, the change also appears in the supporting properties of the performance including visual aids, make-up, costume, music, sound effects and stage. The change in the audience was that the audience no longer became passive but participating spectators. It means that they has given some contributions to the performance.

Keywords: jaran kepang, campursari, bentuk perubahan , kesenian tradisional

PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang, dunia seakan tanpa batas yang mengakibatkan informasi dari berbagai bidang dengan cepat dapat diterima dari belahan dunia yang satu ke belahan dunia yang lain. Persaingan di berbagai bidang kehidupan juga semakin ketat dan berat, termasuk kesenian tradisional. Kehidupan kesenian tradisional ini terasa semakin berat, kalah bersaing dengan tontonan lain baik yang berasal dari Barat maupun lokal yang menjanjikan tontonan lebih menarik. Akibatnya, kesenian tradional semakin kurang diminati oleh para penonton, sehingga banyak kesenian tradional yang tidak mampu mempertahankan kehidupannya dan akhirnya semakin jarang dijumpai pertunjukannya di masyarakat. Fenomena ini menjadi tantangan dan kendala yang berat bagi para pendukung kesenian tradisional tersebut untuk tetap mempertahannkan keberadaannya di masyarakat. Mereka dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif agar tampilannya tetap diminati masyarakat.

Kesenian tardisional Jaran Kepang adalah salah satu dari sekian banyak kesenian taridional yang terdapat di Jawa Tengah, menurut Soedarsono (1998) kesenian Kuda Kepang merupakan kesenian warisan pra Hindu. Kesenian Kuda Kepang yang terdapat di Jawa Tengah memiliki kesamaan dengan kesenian sejenis yang terdapat di daerah lain. Salah satunya adalah di Bali yaitu kesenian Sanghyang. Kesenian ini merupakan tari *kerawuhan* atau kemasukan. Tarian ini di Bali merupakan sarana untuk mengundang roh binatang (*totem*), oleh karena itu namanya disesuaikan dengan roh binatang yang di undang. Ketika mengundang rong *jaran* maka tariannya diberi nama Sanghyang Jaran, ada lagi Sanghyang Jobog (kera), Sanghyang Celeng (babi hutan) dan Sanghyang Lelipi (ular).

Di Desa Tambahsari Kecamata Limbngan, Kabupaten Kendal terdapat sebuah kelompok kesenian tardisional Kuda Kepang Turunggosari, kelompok kesenian ini aksi panggungnya mendapat respon yang luar biasa dari masyarakat, terbukti di setiap pertunjukannya selalu dipadati penonton. Selain itu, permintaan untuk pentas atau tanggapan di berbagai acara di masyarakat baik dalam acara pribadi ataupun lembaga juga cukup banyak terutama pada bulan-bulan di mana masyarakat sering melaksanakan acara-acara hajatan atau pada hari-hari besar baik nasional maupun keagamaan. Sebetulnya kelompok kesenian ini sebelumnya juga mengalami nasib yang sama dengan kesenian-kesenian tradisional yang lain, yakni jarang mendapat undangan pentas yang mengakibatkan aktivitasnya hampir mati. Namun, situasi atau fenomena tersebut bagi kelompok ini disikapi dengan rasa optimis dan bukanlah akhir dari segala-galanya. Akibat dorongan serta semangat untuk tetap mempertahankan keberadaan kesenian daerah, mereka mencoba mengemas pertunjukannya dengan memasukan campursari, dengan pertimbangan campursari digunakan sebagai daya tarik bagi penonton. Ternyata dari usaha tersebut hasilnya sesuai dengan yang mereka harapan, masyarakat bisa menerima dan senang menikmati kemasan baru pertunjukan Jaran Kepang Turonggasari tersebut. Berawal dari situasi tersebut maka lambat laun keberadaan Kesenian Jaran Kepang Turonggosari mulai dikenal oleh masyarakat secara luas dan tidak hanya terbatas pada desa tempat mereka beraktivitas, melainkan mulai dikenal di desa-desa lain bahkan desa lain kecamatanpun juga mengenal kelompok kesenian ini.

Memasukan kesenian yang lebih popular di masyarakat ke dalam pertunjukan kesenian tradisioanal yang kurang "diminati" dalam satu pementasan, sudah barang tentu menuntut kecermatan tersendiri dalam mengelola pertunjukannya. Hal ini untuk menghindari agar pertunjukan kesenian tradisional tetap menjadi materi pokok pertunjukan tersebut dan bukan sebaliknya pertunjukan didominasi kesenian yang lebih popular. Selain itu konsekunsi lain juga muncul, secara ekonomi juga harus memiliki modal awal yang cukup karena jumlah personilnya juga bertambah, perlengkapan pentas juga bertambah. Nampaknya permasalahan-permasalahan tersebut ternyata bisa diatasi oleh kelompok Kuda Kepang Turonggosari. Menu utama petunjukannya tetap Jaran Kepang kemudian campurasri dihadirkan sebagai selingan, sehinga pertunjukannya tergarap sedemikan rupa akibatnya para penonton merasa betah dan tidak beranjak dari tempat pertunjukan.

Berdasarkan paparan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana perubahan bentuk pertunjukan Kuda Kepang Turonggosari di desa Tambahsari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, di muka bumi ini merupakan satu-satunya makhluk yang dilengkapi piranti yang namanya cipta, rasa, dan karsa oleh-Nya. Berkat ketiga piranti tersebut manusia mampu mengelola kehidupannya bukan semata-mata menuruti insting atau dorongan naluri belaka seperti layaknya binatang. Kemampuan manusia mengelola kehidupan tersebut, pada akhirnya bermuara pada lahirnya kebudayaan yang tidak dimiliki makhluk lain selain manusia, dan sekaligus sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk-makhluk yang lain di muka bumi ini. Hal itu sejalan dengan apa yang didefinisakan Kuntjaraningrat mengenai kebudayaan, yaitu: "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Kuntjaraningrat, 1984). Berkat dorongan cipta, rasa, dan karsa, manusia memiliki beberapa karakter seperti ingin tahu, tidak pernah puas, ingin tampil beda, ingin selalu lebih baik dalam menapaki perjalanan hidupnya, serta karakter-karakter yang lain. Karakter-karakter semacam itu pada akhirnya bermuara kepada dinamika tata hidup manusia itu sendiri, yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap kebudayaannya yang secara otomatis ikut berubah pula. Atau dengan kata lain, kebudayaan akan selalu dinamis selaras dengan dinamika kehidupan umat manusia itu sendiri. Hal ini nampak sepanjang sejarah peradaban manusia di muka bumi ini, kebudayaan makhluk manusia selalu mengalami perubahan selaras dengan tingkat perubahan yang terjadi pada peradaban manusia itu sendiri. Perubahan kebudayaan terjadi akibat dari upaya manusia untuk menjaga kelestarian kehidupannya yang lebih bersifat adaptif dari keadaan lingkungan yang tidak stabil, atau terjadinya perubahan-perubahan di dalam hidupnya juga lingkungannya (Haviland, 1993).

Suatu proses perubahan kebudayaan tidak selalu menimpa seluruh unsur-unsur kebudayaan. Akan tetapi, bisa jadi hanya satu unsur atau lebih yang mengalami perubahan. Diketahui bahwa kebudayaan dari manapun asalnya atau timbulnya, memiliki unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur tersebut sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem pengetahuan, kesenian, bahasa, dan religi (Kuntjaraningrat, 1984).

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayan juga mengalami proses dinamika kehidupan selaras dengan dinamka yang terjadi pada kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini senada dengan ungkapan Umar Kayam yang menyebutkan, bahwa Masyarakat sebagai penyengga kebudayaan termasuk juga di dalamnya kesenian mempunyai peran sebagai pencipta, pemberi peluang untuk bergerak, melestarikan, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Kayam, 1981).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan dalam hal ini kesenian kaena kesenian ada di dalam kebudayaan itu, yaitu (1) karena adanya proses adaptasi terhadap lingkungan yang berubah, (2) karena kebetulan atau adanya pemahaman baru terhadap karakteristik kebudayaannya sehingga menyebabkan perubahan cara menafsirkan nilai-nilai dan norma-norma kebudayaannya, (3) akibat dari terjadinya kontak dengan budaya lain atau asing sehingga menyebabkan masuknya gagasan-gagasan baru, nilai-nilai baru dan yang lain yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan di dalam kebudayaan itu sendiri. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa mekanisme yang terlibat di dalam perubahan kebudayaan itu adalah penemuan baru(*invention*), difusi, hilangnya unsur kebudayaan dan akulturasi (Haviland, 1993). Poerwanto, (2000) berpendapat bahwa perubahan kebudayan bisa juga dipengauruhi oleh perubahan lingkungan, selain itu juga bisa dipengauruhi adanya suatu mekanisme lain seperti penemuan baru atau *invention*, difusi dan akulturasi.

Bentuk adalah wujud (fisik) yang tampak atau dapat dilihat, bentuk hadir di depan kita secara konkrit sehingga dapat dilihat serta diraba. Apabila bentuk tersebut dikaitkan dengan peristiwa berkesenian, kemudian menjadi kata "bentuk pertunjukan", maka bentuk yang terkandung di dalam kata tersebut dapat dimaknai wujud yang berupa tampilan sebuah kesenian yang dapat dilihat dan didengarkan. Mengingat di dalam sebuah pertunjukan kesenian, pasti memiliki materi yang dapat dilihat juga dapat didengar, misalnya pertunjukan tari memiliki materi pokok gerak, namun memiliki materi lain yang terkait erat dengan tari yakni iringan (musik). Ada pendapat yang menyatakan bahwa bentuk merupakan keseluruhan hasil tata hubungan dari factor-faktor yang mendukungnya, saling tergantung dan terkait satu dengan yang lain. Oleh karena, itu bentuk adalah suatu media komunikasi untuk menyampaikan arti atau maksud yang terkandung di dalam tata hubungan atau alat untuk menyampaikan pesona tertentu dari pencipta kepada para penikmat (Cahyono, 2006). Lebih spesifik lagi Simatupang (2000) mengemukakan bahwa pertunjukan (*performance*) adalah peristiwa sosial yang memiliki tiga unsur pokok, yaitu: (1) bersifat terancang, (2) sebagai sebuah interaksi sosial, pertunjukan ditandai dengan kehadiran secara fisik para pelaku peristiwa dalam sebuah ruang fisik tertentu, dan (3) peristiwa pertunjukan terarah pada penampilan ketrampilan dan kemampuan olah diri, jasmani, rohani, atau keduanya. Ditegaskan pula, bahwa sebuah interaksi sosial, peristiwa pertunjukan selain melibatkan *performer* atau pemain juga melibatkan *audience* atau penonton.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Lokasi penelitian ini di Desa Tambahsari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data-data terkumpul selanjutnya analisis data dilakukan dengan mengacu pada analisis Miles dan Huberman (1994), yakni proses analisis ini diaplikasikan secara serempak mulai dari pengumpulan data, mereduksi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginiterpretasikan semua informasi secara saelektrif. Langkah selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data, mengacu pada *dependabilitas* dan *konfirmabilitas* (Lincoln dan Guba dalam Jazuli 2001). Data yang diperoleh dari metode observasi, wawancara serta dokumentasi, selanjutnya ditafsirkan hingga penarikan kesimpulan melalui pengkajian silang dengan pakar atau teman sejawat. Di samping itu, digunakan teknik *member cheking* yaitu meminta pengecekan dari informan, pemain serta penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertujukan sebelum Mengalami Perubahan

Pertujukkan Kuda Kepang Turonggosari merupakan perpaduan dari beberapa unsur atau aspek yang membangun menjadi satu kesatuan sehingga mampu menghadirkan sebuah bentuk yang dapat dikategorikan sebuah bentuk pertunjukan. Oleh karena itu, untuk membahas atau mengkaji bentuk pertunjukan Kuda Kepang tersebut akan dikaji berdasar unsur-unsur atau aspek-aspek yang membangun pertunjukan Kuda Kepang itu sendiri baik dari aspek atau pihak penyaji maupu pihak penonton.

Penyaji

Pertunjukan Kuda Kepang Turonggosari secara garis besar dapat dibagi menjadi beberapa babak atau bagian yaitu bagian pembukaan pertunjukan, inti pertunjukan dan penutup pertunjukan.

Pembukaan pertunjukan adalah kegiatan yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai. Kegiatan ini berupa pembacaan mantra-mantra oleh pawang serta penyedian sesaji yang berupa jajan pasar atau makanan yang dijual di pasar seperti buah, kacang tanah rebus, brondong dan lain-lain. Kemudian dilengkapi daun sirih, gambir dan injet. Selain itu, ada beberapa minuman seperti kelapa muda, kopi, air asam, air kembang, teh dan santan, kemenyan. Pembacaan mantra yang disertai sesaji ini dilakukan dengan tujuan untuk meminta keselamatan pada Tuhan Yang Maha Esa bagi seluruh masayarakat yang terlibat di dalam pertunjukan tersebut, baik para pemain, warga yamg nanggap juga para penonton dari gangguan mahluk gaib dan orang yang berniat jahat. Selain itu juga diharapkan dapat memberi sugesti pada para penonton sehingga muncul rasa senang/suka pada tarian yang disuguhkan.

Usai pembacaan mantra, diteruskan dengan sajian gending-gending pembuka atau *talu*, dengan materi gending Ladrang Wilujeng disusul *suluk ada-ada*, kemudian dilanjutkan gending salam pambuka dengan tembang Gambuh.

Inti peretunjukan ditandai dengan disajikannya gending *srepeg bondo boyo* sebagai iringan masuknya kelompok penari putri menuju arena pertunjukan. Selanjutnya para penari tersebut menari dengan urut-urutan gerak antara lain, *Sembahan,* para penari menuju arena berputar membentuk lingkaran lalu membentuk baris berbanjar kemudian posisi jengkeng (jongkok kaki kiri menyentuh tanah, tangan kanan ditekuk di depan dada), posisi kepala menunduk lalu *ngugel*/ memutar memberi salam hormat yang dipimpin oleh ketuanya pada posisi terdepan sambil memgang cambuk/pecut, lalu berdiri melangkah mundur posisi miring sambil memegang kuda yang digerak-gerakan (gerak meneliti kuda) kemudian maju, posisi ini bergantian kanan kiri.

Gerakan menunggang kuda, lalu membentuk barisan yang saling berhadapan (*pethukan*) langkahnya maju mundur membentuk silang, selesai *pethukan* dilanjutkan. *Liyepan*, para penari membentuk formasi lingakaran dengan posisi kuda menunduk, menghadap ke tengah lingkaran. Setelah bertemu diteruskan gerakan pisahan melangkah mundur posisi kuda menengadah, lalu gerakan. *Teposan*, para penari melakukan gerakan melompat 3 kali. *Lejitan,* yaitu gerakan kaki kanan keluar masuk. *Bapangan*, yaitu gerakan pacak gulu (menggerakan kepala dari gerakan leher). *Oyogan*, yaitu gerakan jalan miring ke kanan dan ke kiri, lalu *lampah*/berjalan. *Mletik*, yaitu gerakan melompat–lompat.

Kacolan kasatrian, yaitu gerakan kaki menggantung membentuk siku-siku. *Untu walang*, yaitu gerakan kuda maju merunduk lalu mundur posisi kuda menengadah formasi penari terpisah menjadi dua.Lompat balik, yaitu gerakan tiga langkah berbalik memutar. *Kiprah sampur*, yaitu tangan mengibaskan sampur disela-sela lejitan dan bapangan. *Kiprah lombo*, yaitu gerakan badan ke kanan dan ke kiri disela-sela lejitan dan bapangan. *Congklangan*, yaitu gerakan angkat kaki kanan kiri bergantian. *Mincek-mincek*, yaitu gerakan untuk melemahkan saraf agar kembali semula, dengan formasi memutar lalu membentuk satu baris kemudian secara bersama-sama keluar arena pertunjukan.

Setelah kelompok penari putri selesai melakukan atraksi tarian, kemudian dilanjutkan selingan lagu-lagu sebagi selingan sebelum kelompok penari putra memasuki arena petunjukan. Setelah beberapa lagu selingan selesai, dilanjutkan kelompok penari putra dengan formasi serta urutan gerak yang sama, namun untuk kelompok penari putra biasanya para penari akan mengalami *trance* atau n*dadi*. Para penari akan tampak mulai *ndadi* biasanya pada saat melakukan gerakan *congklangan*. Saat-saat para penari mengalami *ndadi,* merupakan bagian pertunjukan yang paling menarik bagai para penonton karena para penari yang *ndadi* akan melakukan atraksi seperti makan *beling* (pecahan kaca), mengupas kelapa, menirukan monyet dan gerakan-gerakan yang lain yang dilakukan dengan gerakan atupun atraksi di luar kesadaran para penari. Setelah bagian *ndadi* ini berlangsung beberapa saat, kemudian para penari yang *ndadai* disembuhkan oleh pawang sebagi tanda inti pertunjukan berakhir.

Penutup pertunjukan ditandai dengan *srepeg gending Ayak-ayak Pangkur*. Lalu, disampaikan kata pamitan pimpinan yang isinya mengucapkan terimakasih atas perhatian dan apresiasi para penonton, sehingga pertunjukan berjalan lancar serta mohon maaf atas segala kekurangannya.

Unsur-unsur Pendukung Pertunjukan

Beberapa unsur yang mendukung pertunjukan Kuda Kepang Turanggosari antra lain (1) peraga, (2) gerak (3) musik, (4) tata rias, (5) tata busana (6), Properti, (7) tata suara, (8) tata lampu, dan (9) tempat dan waktu pementasan.

Para peraga yang terlibat di dalam penyajian kesenian ini berkisar 37 orang terdiri dari, penari terdiri dari kelompok penari putri dan kelompok penari putra, masing-masing kelompok berjumlah antara 8 samapai 12 orang. Pemusik dan vokalis, pemusik atau penabuh gamelan teridi dari 10 sampai 12 orang laki-laki, kemudian ditambah 2 orang sinden (vokalis putri) dan 2 orang wira swara (vokalis putra), jumlahnya 16 orang. Seorang pawang yaitu orang yang dituakan karena dianggap memiliki kelebihan tertentu yang berguna untuk mengobati para penari yang ndadi *(trace).* Seorang operator *soun sistem* biasanya dioperatori oleh salah seorang pengrawit (*disambi*).

Gerak-gerak tari yang terdapat pada kesenian ini sama sepeti yang telah diuraikan pada urutan gerak yang terdapat pada inti pertunjukan di atas. Gerak–gerak tersebut antara lain *sembahan*, *liyepan*, *teposan*, *pethukan. lejitan, bapangan*, *oyogan,* k*acolan kasatrian,untu walang, kiprah sampu,r congklangan* dan *mincek-mincek.*

Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Turonggosari didukung iringan yang dihasilkan dari beberapa instrumen gamelan Jawa terdiri dari demung, saron barung, peking, kethuk, kempul-gong, kendang dan jidur/*bass drum*. Adapaun lagu-lagu atau gending yang digunakan dalam pertunjukan ini berfariasi, ada yang diambil darai gending tradisi juga ada lagu-lagu yang diabil dari lagu-lagu campursari maupun dangdut. Gending tradisi yang digunakan antara lain bentuk ladrang, srepek, ayak-ayak dan lancaran. Kemudian lagu-lagu selain gending tradisi sepertri caping gunung, jangkrik gennggong dan yang lain.Selain lagu atau gending yang diiringi musik, juga menggunakan solo vokal yang diambil dari tembang macapat maupun ada-ada (salah satu vokal yang terdapat di dalam pertunjukan wayang kulit yang dibawakan dalang).

Tata rias dalam kesenian ini hanya dilakukan oleh para penari, baik penari putri maupun penari putra. Untuk para penari putri rias wajah yang dilakukan rias wajah cantik, seperti menebalkan alis denagn pensil alis, memerahkan bibir dengan pemoles bibir, memakai bedak tabur, memakai *aye sadow* dan pemerah pipi. Kemudian para penari putra merias wajah agar dapat menimbulkan efek terkesan tampan dan jantan, seperti menebalkan alais, memahkan bibir, membuat kumis, jambang dan jenggot dengan menggunakan pensil alais, memakaki bedak muka dan pemerah pipi.

Busana yang dipakai dalam kesenian kuda kepang mempunyai bentuk yang sederhana, dengan tujuan agar lebih mudah saat dipakai, yang praktis, ebih longgar agar mudah bergerak. Antara penari putri dengan penari putra mengenakan tata busana yang serupa bedanya terletak pada warna dan asesoris. Untuk penari putri mengenakan jamang sedang penari puta mengenakan iket, penari putri menganakan asesoris *kembang tiba ndada*, penari putra tidak mengenakan asesoris serupa. Rincian tata busananya adalah, bagian bawah celana ¾ dan atas baju panjang dengan warna mencolok dengan rompi yang warnanya kontras dengan bajunya. Pada bagian bawah dililitkan *jarit* sampai pada atas lutut Kedua ujungnya dilipat menyerupai dasi pada bagian bawah dan *slayer* ditalikan pada lipatan jarit. Kemudian, untuk para penabuh gamelan menggunakan *beskap* berjelana panjang dan mengenakan *blangkon.*

Perlengkapan tari yang dikenakana antara lain kuda kepang dan *pecu* (cambuk). Kuda kepang adalah anyaman bambu yang dibuat menyerupai bentuk kuda tanpa kaki dan ekor, selanjutnya anyaman bambu yang berbentuk menyerupai kuda tersebut diberi gambar kuda lengkap dengan asesorisnya, kemudian pada bagian ekor ditambahkan ijuk yang menyerupai ekor kuda. *Pecut* atau cambuk adalah cambuk yang terbuat dari bambu yang dikepang memanjang dan mengecil di bagian ujungnya.

Pertunjukan kesenian ini tidak bergantung sepenuhnya pada ada tidaknya *sound system. Sound system* pada pertunjukan ini lebih bersifat membantu terutama untuk vokalis agar suaranya lebih keras terdengar. Untuk itu, perlengkapan yang digunakan biasanya cukup *amplifier, spiker* dan satu atau dua buah mikropon.

Tata cahaya atau *lighthing* dalam pertunjukan kesenian ini tidak memerlukan tata cahaya khusus, melainkan tata cahaya statis yaitu sekedar memberi penerangan arena pertunjukan saja. Tata cahaya baru diperlukan bila pertunjukan dilakukan di malam hari, sedang di siang hari tidak memerlukan tata cahaya.

Kesenian Kuda Kepang Turonggosari ini dipentaskan di tempat terbuka yang biasanya di tanah lapang baik di lapangan atau halaman rumah warga tanpa panggung. Untuk itu antara penonton dengan pemain berada dalam tempat yang sama, tidak ada sekat antara pemaian dengan penonton. Mereka sewaktu-waktu bisa berinteraksi, misalnya pada saat penari *ndadi* kemudian *nyetrum* (menghipnotis) penonton sehingga ikut *ndadi*. Pementasan kesenian bisa dilaksanakan siang hari maupun malam hari. Kemudian waktu yang dibutuhkan dalam setiap pementasan tidak dibatasi secara ketat yaitu berkisar antara 2 jam sampai 4 jam untuk satu kali pementasan. Waktu pementasan dilaksanakan tergantung yang nanggap. Jika pementasan pagi hari, biasanya dimulai dari jam 10.00 sampai dengan jam 12.00. Jika dipentaskan siang hari biasanya dimulai dari jam 14.00 sampai denga jam 17.00. Untuk pementasan malam hari biasanya dimulai dari jam 20.00 sampai dengan jam 24.00.

Penonton

Penonton pertunjukan kesenian ini adalah masyarakat di sekitar arena pertunjukan dilaksanakan, mereka terdiri dari anak-anak, remaja sampai orang dewasa berbaur menjadi satu antara wanita dan laki-laki. Mereka datang melihat tanpa diundang juga tanpa dipungut biaya, baik oleh kelompok kesenian ini ataupun waraga yang menanggap kesenian ini. Para penonton mencari tempat sesuai dengan kehendak masing-masing ada yang duduk ada juga yang berdiri selama mereka merasa nyaman untuk menikmati sajian kesenian ini. Penonton kesenian ini bersifat pasif, atau mereka sekedar menjadi penikmat saja tanpa melibatkan diri ke dalam pertunjukan itu. Namun terkadang ada juga penonton yang tidak sengaja ikut kena imbas *kesetrum* ketiga para penari mengalami ndadi juga ikut-ikutan *ndadi,* kejadian ini tidak direncanakan sebelunya dan tidak diketahui sebelumnya. Oleh karena itu, keterlibatan penonton di dalam pertunjukan betul-betul tidak disengaja.

Perubahan Bentuk Pertunjukan

Perubahan bentuk pertunjukan kesenian ini mencakup semua unsur atau aspek yang membangun peristiwa pertunjukan kesenian ini baik dari pihak penyaji maupun dari pihak penerima sajian atau penonton. Berikut ini adalah unsur-unsur yang mengalami perubahan. Unsur-unsur yang tidak mengalami perubahan atau tetap seperti sebelum masuknya campusari tidak akan dibahas.

Perubahan yang terjadi pada pihak penyaji

Pertunjukan kesenian ini setelah memasukan unsur musik campursari maka tata urutan penyajiannya mengalami perubahan khususnya mengenai materi yang disajikan di dalam tiap-tiap bagian pertunjukannya. Pembabakan tetap, yakni teriri dari (1) pembukaan, (2) inti, dan (3) penutup.

Pembukaan materi perubahan yang terjadi di dalam pembukaan adalah disajikannya 3 sampai 4 lagu campursari setelah gending-gendhing pambuka (*talu*). Adapun materi gending pambuka tidak mengalami perubahan atau sama dengan ketika belum masuknya campursari. Pada saat penyajian lagu-lagu inilah penonton bisa meminta lagu dan juga menyawer penyanyinya serta berjoget. Setelah lagu-lagu selesai disajikan, kemudian dilajutkan dengan bagian inti pertunjukan.

Inti pertunjukan diawali masuknya kelompok penari putri ke arena pertunjukan sampai dengan para penari selesai memperagakan ragam gerak pertunjukan ini. Setelah para penari putri selesai dan keluar arena dilanjutkan sajian lagu-lagu campursari lagi antara 3 sampai 4 lagu. Seperti pada bagian pembukaan para penontonpun bisa berjoget serta minta lagu maupun menyawer panyanyinya. Lagu-lagu yang disajikan juga lagu-lagu yang akrab di telinga masyarakat seperti Mister Mendem, Mendem Wedokan, Nyidam Sari, Caping Gunung dan yang lain. Setelah sajian lagu-lagu selesai, dilanjutkan penampilan kelompok penari putra sampai para penari mengalami *ndadi.* Pada sat para penari *ndadi* musik campursari juga digunakan untuk megiringi para penari yang *ndadi* sampai pada saat para penari disadarkan oleh pawang. Masuknya musik campursari ke dalam pertunjukan mengakibatkan peresonilnya pun menjadi lebih banyak yang semula hanya terdiri dari penari, penabuh gamelan, sinden, penggerong dan seorang pawang, kini menjadi bertambah musisi campursari yang terdiri dari pemain *keyboard* 2 orang, seorang pemain gitar bas, seorang pemain gitar melodi, seorang pemain kendang jaipong merangkap ketipung, seorang pemain drum dan 2 sampai 3 orang penyanyi. Selain itu operator *sound system* tidak bisa lagi dirangkap oleh penabuh gamelan, karena memerlukan peralatan *sound system* yang lengkap sehingga harus ada seorang yang khusus mengoperatori sound sistem. Sehingga jumlah personel penyaji kesenian ini kini menjadi kurang lebih 46 orang.

Materi gerak tari tidak mengalami perubahan, namun yang terjadi adalah masuknya gerak spontanitas dari penyanyi ketika menyanyikan lagu, juga gerakan-gerakan para penonton yang merespom nyanyian yang disajiakan.

Masuknya musik campursari sudah barang tentu instrumen musik yang digunakan di dalam pertunjukan kesenian ini mengalami perubahan atau tepatnya mengalami penambahan alat musik yaitu masuknya alat-alat musik campursari seperti bass gitar elektrik, gitar elektrik, 2 buah *keyboard*, satu set drum dan kendang jaipong. Secara musikalitas, kesenian ini juga mengalami perubahan. Dahulu, musik pendukungnya hanya menggunakan lagu atau gending-gending Jawa, sekarang ditambah dengan musik campursari. Campursari digunakan untuk iringan penari yang mengalami *ndadi.* Selain sebagai iringan pada saat *ndadi*, campursari disajikan pada saat sebelum pertunjukan tari dimulai dan saat pergantian penari putri dan penari putra. Atau dengan kata lain, musik yang dulunya berfungsi sebagi musik pendukung sajian tari, sekarang musik juga menjadi materi pertunjukan.

Tata rias dan busana bagi pendukung lama atau sebelum musik campursari masuk tidak mengalami perubahan baik penari maupun penabuh gamelan. Kemudian untuk penyaji musik campursari, pemusik bercelana panjang dan mengenakan jas, tanpa rias wajah. Untuk penyanyi campursari mengenakan pakain penyanyi seperti penyanyi pada umumnya seperti pakaian celana panjang meyatu dengan baju, kaos *stret* dan yang lain. Para penyanyi juga mengenakan sepatu serta merias wajahnya dengan rias wajah cantik, seperti menebalkan alisnya dengan pensil alis, menggunakan *eyesadow*, memerahkan pipinya dengan perona pipi (*ronge*), merahkan bibirnya dengan pemerah bibir (*lipstick*), menggunakan bedak agar wajahnya tampak bersih dan cerah.

Sound sytem mengalami perubahan mengingat sekarang pertunjukannya tidak hanya pertunjukan tari, melainkan campuran tari dengan musik sehingga membawa konsekuensi *sound sistem* sebagai pendukung pertunjukan musik juga harus memadai. Kelengkapan *sound system* biasanya terdiri dari *mixer, power, aplifier*, *sound control*, *sound out* (*sound* luar) dan beberpa mikropon.

Tempat pertunjukan, kesenian ini mengalami perubahan yakni yang semula dipentaskan di arena terbuka berupa tanah lapang, sekarang harus menyediakan panggung untuk para pemusik dan penyanyi beraksi. Panggung pertunjukan kesenian ini terbuat dari panggung yang bisa dibongkar pasang kira-kira berukuran 4 X 8 meter, tinggi 1 meter yang diberi atap dari deklit seperti tenda yang digunakan orang punya hajat lengkap dengan asesorisnya. Para penari tetap beraksi di atas tanah. Selanjutnya, waktu, yang meliputi waktu pementasan dan durasi pementasan. Mengingat tidak dibatasi secara pasti mengenai aspek waktu, maka pertunjukan kesenian ini tidak mengalami perubahan. Pertunjukan bisa dilakukan siang atau malam hari, sedangkan durasi tetap berkisar antara 2 jam sampai dengan 4 jam untuk satu kali pertunjukan.

Perubahan yang terjadi pada pihak penonton

Tentang siapa yang menonton kemudian dipungut biaya atau tidak, masih tetap sama seperti uraian aspek penonton saat belum memasukan campursari. Setelah pertunjukan kesenian ini memasukan campursari, maka ada beberapa hal yang terkait dengan penonton yang mengalami mengalami perubahan. Perubahan tersebut antara lain adalah, para penonton yang dulunya bersifat pasif dan tidak berkontribusi terhadap jalannya pertunjukan, kini para penonton lebih bersifat aktif juga berkontribusi dalam jalannya prtunjukan. Hal ini bisa dilihat ketika para penonton berjoget saat sajian campursari, kemudian bisa minta lagu sehingga pertunjukan tidak berjalan searah tetapi dua arah. Maksudnya adalah materi sajian lagu tidak hanya ditentukan oleh penyaji atau kelompok yang pentas, melainkan penonton pun bisa meminta lagu sebagai materi pertunjukan. Selain itu, penonton juga bisa menyawer. Hal ini secara tidak langsung memberi kontribusi terhadap kelompok ini khususnya pendapatan berupa uang sebagai tambahan dari uang tanggapan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bawa masuknya campursari ke dalam pertunjukan Kuda Kepang Turonggosari, membawa konsekuansi terjadinya perubahan bentuk bertunjukannya. Perubahan tersebut terjadi hampir pada semua aspek yang membangun pertunjukan kesenian tersebut, antara lain materi pertunjukan. Hal ini nampak dari urutan penyajian bahwa materi pertunjukannya, selain tari juga musik. Pendukung pertunjukan meliputi peraga, tata rias, tata busana, musik, tata suara dan tempat pentas. Penonton yang dulunya penonton bersifat pasif sekarang menjadi penonton yang aktif bisa berinteraksi dengan penyaji. Dengan demikian, sekarang pertunjukan kuda kepang berjalan dua arah, karena terjadi interaksi langsung antara penyaji dengan penonton.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyono, A. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugderan di Kota Semarang. *Harmonia* Vol VII N0. 3.

Hadi Sumandiyo Y, 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka

Haviland, William A. *Antropologi Jilid 2.* Jakarta: Erlangga, 1993

Humardani, 1983. *Kumpulan Kertas tentang Kesenian*. ASKI Surakarta

Holt.Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terjemahan. R.M. Soedarsono Bandung: MSPI

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Tari*, Semarang: IKIP Press

Kuntjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Pt Gramedia.

Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan

Mack, Dieter. 1995. *Sejarah Musik Bagian IX Musik di Indonesia setelah Tahun 1945*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Masunah, J dan Nara Wati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni (Sebuah Bungarampai).* Bandung: P4ST UPI

Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan:Dalam Perspektif Antropologi*. Yogjakarta; Pustaka Pelajar.

Simatupang, G.R.L. 2000. Budaya Sebagai Strategi dan Strategi Budaya. Dalam Jurnal *Global-Lokal*.TH.X 7-8

Sudjana. 1996. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Balai Pustaka

Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Paeiwisata*. Bandung: MSPI